

TEKNIK PERSIAPAN DAKWAH K.H. AGOES ALI MASYHURI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.Kom.I)



Oleh:

AYULISTYANIMEGA DEWI
NIM: B01211008

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2016 127 kom	No. REG : D-2016/kom/127 ASAL PUSTAKA : TANGGAL :

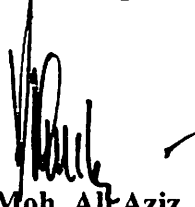
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Ayu Listyani Mega Dewi** ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 20 Januari 2016

Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag
NIP. 195706091983031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Ayu Listyani Mega Dewi** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 04 Februari 2016

Mengesahkan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. Hj.Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

Penguji II

Wahyu Ilahi, MA
NIP. 197804022008012026

Penguji III

Drs. Muhtarom, M.Ed, Gred, Dip. Tesol
NIP. 196512201992031005

Penguji IV

H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP. 196906122006041018

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan bawah ini, saya :

Nama : Ayu Listyani Mega Dewi

NIM : B01211008

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Pacar Kembang V Baru 22, Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.



a, 20 Juli 2016

Ayu Listyani Mega Dewi
B01211008

ABSTRAK

Ayu Listyani Mega Dewi, NIM. B01211008, 2015. Teknik Persiapan Dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri. Skripsi Jurusan dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu 1. Bagaimana teknik persiapan materi 2. Bagaimana teknik persiapan mental 3. Bagaimana teknik persiapan fisik K.H. Agoes Ali Masyhuri.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan untuk mengungkap teknik dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri, maka penulis menggunakan instrument penelitian antara lain: instrument pengumpulan dan penemuan informan. Sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: teknik observasi, teknik wawancara bebas mendalam, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Teknik analisa data yang dipakai yakni proses analisis berfikir induksi yakni dimulai teori yang bersifat umum, tetapi dari fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan di lapangan dan pengamatan empiris data, fakta empiris disusun, diolah, dikaji untuk kemudian ditarik dalam bentuk penghayatan dan kesimpulan yang bersifat umum. Kemudian untuk keabsahan data penulis tempuh dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan seawat melalui diskusi, kecukupan referensi.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam teknik persiapan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri diantaranya pada saat persiapan Materi K.H. Agoes Ali Masyhuri dengan cara menetapkan topik pembicaraan, mengumpulkan berbagai buku yang berkaitan dengan topik pembicaraan, membaca dan mempelajari semua bahan itu secara sistematis dan logis, dan mempelajari bahan, menggunakan pola pikir filsafat. Persiapan mental yang dilakukan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri yaitu dengan cara sebagai berikut: mendekatkan diri kepada Allah SWT agar memudahkan dalam segala hal termasuk berdakwah, Memperbaiki Akhlak agar tetap berwibawa dan bisa menjadi panutan bagi semua orang, Berkomunikasi dengan diri sendiri agar tidak sia-sia dalam berdakwah. Persiapan Fisik yang dilakukan setiap hari oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri dengan cara sebagai berikut: Melakukan olahraga secara teratur dan kontinu. Menghindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara), serta yang mengandung alkohol. Waktu istirahat sudah cukup untuk seorang mubaligh.

Rekomendasi untuk penelitian yang akan datang adalah peneliti selanjutnya untuk dapat lebih memperdalam hasil penelitian ini. Karena peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari sempurna.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sitematika Pembahasan.....	12

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Teknik	13
B. Teknik Persiapan Dakwah.....	16
1. Teknik Persiapan Materi	16
2. Teknik Persiapan Mental.....	21
3. Teknik Persiapan Fisik.....	26
C. Dakwah	29
D. Kajian Teoritik.....	36
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 41

B. Subyek Penelitian 43

C. Jenis dan Sumber Data 44

D. Tahap-tahap Penelitian 47

E. Teknik Pengumpulan Data 50

F. Teknik Analisis Data 53

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 54

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian 58

1. Biografi K.H. Agoes Ali Masyhuri 58

2. Pandangan Masyarakat Terhadap K.H. Agues Ali Masyhuri 58

3. Perjalanan Aktivitas Dakwah K.H. Agues Ali Masyhuri 60

B. Penyajian Data 62

1. Persiapan Materi 62

2. Persiapan Mental 69

3. Persiapan Fisik 70

C. Analisis Data 71

1. Teknik Persiapan Materi 72

2. Teknik Persiapan Mental 73

3. Teknik Persiapan Fisik 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kata dakwah dari bahasa arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Dakwah menurut islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang sesuai dengan ajran Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹ Sebagaimana perintah Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan dan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Al-Qur'an, kata da'wah dan berbagai bentuk katanya

ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', atau 212 kali menurut Asep Muhiddin. Ini berarti Al-Qur'an mengembangkan makna dari kata da'wah untuk berbagai penggunaan.³

Menurut W. Arnold dakwah merupakan bagian dalam kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, dakwah sangat penting dalam islam,

¹ M. Toha Yahya Omar, *Islam dan dakwah*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Al Mawardi Prima, 2004), hal. 67

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Edisi Revisi Cetakan II, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6

kegiatannya menyatu dengan kehidupan manusia di dunia yang menjadi bukti bahwa adanya hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan semesta. Sehingga islam menjadi agama dakwah dalam teori dan prakteknya yang telah dicontohkan oleh junjungan Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya.⁴

Islam adalah agama yang menyeru kepada *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, atau dengan kata lain Islam adalah agama dakwah.⁵ Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima islam, dan menyakininya dengan cara tersendiri.⁶

Dalam islam, dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan, suku atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh muslim kapanpun dan dimanapun berada. Berdakwah tidak dapat dilakukann dengan asal-asalan melainkan harus dengan teknik dan harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahliann masing-masing mubaligh (subyek) karena yang diseru adalah manusia yang mempunyai pendirian.

Retorika adalah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah, tidak jarang yang digunakan oleh para da'i atau para utusan Allah SWT. Dalam menyampaikan materi dakwahnya. Karena itu untuk mentransformasikan materi dakwah seorang da'i hendaknya memiliki dan

⁴ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: PT Bumirest, 1985), Cet. 1, hal.4

⁵ M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam Dalam Pesan Moral* (Jakarta: Al-amin Press, 1997)

⁶ Said Abdullah bin Alwi Al-Hadad, *Kesempurnaan dan Kemulyaan Dakwah Islam*, Cetakan I (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 55

menguasai ilmu retorika terlebih dahulu sebelum terjun untuk berdakwah.

Cukup banyak orang-orang tidak memiliki ilmu retorika, tetapi berprofesi sebagai penceramah, sehingga beliau gagal dalam menjalankan misi yang diembannya, kondisi seperti ini jelas tidak menguntungkan. Dalam arti, pesan dakwah tidak dapat disampaikan secara maksimal kepada mad'u, mad'u menjadi tidak mengerti tentang apa sebenarnya materi yang disampaikan. Akibat lebih dari semua itu, pemahaman mad'u terhadap ajaran agama menjadi kabur, karena mereka melakukan interpretasi sendiri berdasarkan apa yang mereka dengarkan.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan dakwah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.⁷ dan sebagai penunjang agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, maka diperlukan teknik-teknik (langkah-langkah) persiapan yang tepat. Karena sering terjadi bahwa disebabkan teknik persiapan yang salah, dakwah tersebut tidak maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa tata cara memberikan lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Dalam konteks dakwah, dakwah juga memasang sebuah ideologi. Ajaran yang benar dan baik harus dikemas dan disebarkan dengan cara baik pula. Tidak

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal.319.

sedikit ajaran yang sesat tetapi memperoleh respon yang luar biasa karena dipersiapkan dan disampaikan dengan kemasan yang menarik dan dengan cara yang lebih menyenangkan. Ini menggambarkan bahwa pelayanan lebih strategis daripada produk, tata cara atau metode lebih penting dari pesannya.⁸ Gambaran tersebut membersitkan ungkapan bahwa tata cara atau teknik lebih penting dari materi. Hal ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah.

Teknik atau cara dalam berdakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan bagaimana mempersiapkan dan menyampaikan dakwah secara langsung dan bagaimana menghilangkan hal-hal yang mengganggu kelancaran dakwah.

Banyak cara agar mendapatkan kepercayaan, simpati dan dukungan orang lain. Satu di antaranya harus terampil menyampaikan gagasan atau ide kepada seorang atau orang banyak dengan jelas dan menarik sehingga mereka tidak saja mengerti tapi juga terkesan dengan anda. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara di depan umum mutlak diperlukan bagi siapapun yang ingin sukses meraih dukungan publik. Bukan hal yang berlebihan apabila dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu dakwah, suatu perbaikan masyarakat banyak tergantung pada pemimpin atau pada pelaksana dakwah atau *da'i* dan sebagai penunjang hal tersebut, maka diperlukan teknik persiapan dakwah yang tepat.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2009), hal. 345

Beberapa fenomena membuktikan bahwa dengan menggunakan teknik yang sesuai dapat menentukan keberhasilan dakwah, diantaranya yaitu :

K.H. Abdul Mutholib yang biasa dikenal dengan sebutan Kera Sakti. Dia adalah salah satu figur yang mempunyai kepandaian humor dalam berceramah. Ceramah Kyai Kera Sakti juga mampu menyedot semua kalangan masyarakat baik itu para kyai, kaum santri, kaum ibu-ibu, bapak-bapak dan sebagainya. Dia memiliki kecerdikan untuk humor dan memiliki kreasi untuk melantunkan lagu yang merdu, pandai memainkan tongkatnya menyerupai alat musik. Kesan yang dominan ketika mendengar nama Kyai Kera Sakti adalah kejenakaann yang mengandung tawa. Dia memiliki ketenangan dalam berhumor dan kearifan yang menggelitik.

Demikian pula dengan Almarhum Ustadz Jefri Al-Buchori. Dalam dakwahnya, selain dikenal sebagai ustadz gaul karena biasa tampil dengan bahasa anak muda, di dalam ceramahnya Almarhum Ustadz Jefri Al-Buchori juga mempunyai persiapan dakwah yang cukup baik sehingga tidak ada kendala dalam menyampaikan ceramah.

Dari fenomena di atas, menjadi fenomena yang membuktikan bahwa seorang *da'i* sangat memerlukan teknik dalam dakwahnya untuk menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah bisa dilakukan oleh setiap kaum muslim yang memiliki pengetahuan lebih di bidang keagamaan. Setiap pendakwah memiliki teknik persiapan masing-masing. Mulai dari

persiapan teknis (ilmiah), persiapan mental, persiapan fisik yang dilakukan pendakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Aktivitas dakwah tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Sebaliknya, aktivitas dakwah dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar memiliki persyaratan sebagai seorang pendakwah.⁹

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁰ Terkait dengan aktivitas dakwah yang akan dilakukan oleh pendakwah.

Dalam menyampaikan materi didepan jama'ah sangat perlu diadakannya persiapan, dan menanggapi bahwa audien adalah orang-orang yang alim. Setiap akan melakukan sesuatu kegiatan apapun perlu adanya persiapan, persiapan merupakan sesuatu yang amat penting dalam berceramah dan khutbah. Persiapan menjadi lebih penting lagi bagi pemula atau siapa saja yang belum berpengalaman dan bagi yang memang sudah berpengalaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap orang memiliki persiapan sendiri begitu pula dengan teknik persiapan seorang pendakwah. Teknik persiapan pendakwah tersebut akan berpengaruh besar dalam penyampaian pesan dari isi dakwah. Contoh seorang pendakwah ketika menyampaikan pesan dakwahnya untuk umum tanpa persiapan yang matang akan berpengaruh kepada mad'u. Ketika pendakwah menggunakan teknik yang benar dalam dakwahnya akan

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 34-38.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2006), hal. 125.

membantu pendakwah dalam mempersiapkan segalanya sebelum berdakwah. Sehingga apa yang sudah dipersiapkan tidak akan mengecewakan da'i maupun mad'u.

Teknik-teknik (langkah-langkah) persiapan dakwah merupakan faktor penting dalam menyampaikan materi dakwah bagi seorang da'i. Biasanya para da'i dalam menyampaikan dakwahnya, mempunyai persiapan tertentu yang menjadi hal utama bagi da'i. Apabila didalam penyampaian materi dakwah, seorang da'i tidak ada persiapan yang matang, maka itu dakwah yang disampaikan menjadi kurang maksimal dan bahkan bisa mengecewakan mad'u.

Berdasarkan realita di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul : Teknik Persiapan Dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, sebagai pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana teknik persiapan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri kepada mitra dakwah, untuk menjawab masalah ini ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab, yaitu:

1. Bagaimana teknik persiapan materi K.H. Agoes Ali Masyhuri ?
2. Bagaimana teknik persiapan mental K.H. Agoes Ali Masyhuri ?
3. Bagaimana teknik persiapan fisik K.H. Agoes Ali Masyhuri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui bagaimana teknik persiapan materi K.H. Agoes Ali Masyhuri
2. Mengetahui bagaimana teknik persiapan mental K.H. Agoes Ali Masyhuri
3. Mengetahui bagaimana teknik persiapan fisik K.H. Agoes Ali Masyhuri

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala keilmuan dakwah bagi peneliti pribadi khususnya, maupun bagi berbagai pihak yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai dinamika keilmuan dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, sangat besar harapan dapat mengetahui dan memahami teknik persiapan sebelum berdakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri. Dengan begitu hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis agar dapat mengamalkannya.

b. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan (referensi) bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi dan penyiaran, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kepentingan dakwah.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahfahaman dalam memahami penelitian ini dan guna mempermudah memahaminya, maka perlu dijelaskan istilah yang dijadikan judul dalam penelitian ini yaitu Teknik Persiapan Dakwah

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹¹ Sedangkan Hartono menuturkan bahwa teknik adalah cara membuat sesuatu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian.¹² Persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa persiapan, kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik ataupun susah untuk dilaksanakan, sebaliknya jika kita persiapan maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik, hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

Sementara itu, dari segi *etimologi* (bahasa), istilah dakwah berasal dari bahasa arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.¹³ Sedangkan

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2006), hal. 125

¹² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 161

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 17

secara *terminologi* (istilah) terdapat beraneka ragam pendertian dakwah yang telah dirumuskan oleh para pemerhati, praktisi, maupun para intelektual bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok agama islam, pedoman hidup yang diridhai oleh Allah dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan *amal shaleh* dengan cara lisan (*lisanul maqal*) maupun perbuatan (*lisanul hal*) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan nanti di akhirat.¹⁴

Jadi, teknik persiapan dakwah dapat dipahami sebagai suatu cara yang digunakan oleh seorang pendakwah sebelum melakukan sebuah kegiatan agar terlaksana dengan baik dan hasilnya bisa memuaskan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. dalam konteks penelitian ini, teknik persiapan dakwah yang dimaksud adalah cara yang digunakan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri dalam mempersiapkan segala sesuatu sebelum menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Desa Lebo, Kecamatan Sidoarjo, Sidoarjo yang menjadi mitra dakwahnya.

Adapun teknik yang digunakan dalam mempersiapkan pidato terdiri dari 3 bagian yaitu : Teknik Persiapan Ilmiah, Teknik Persiapan Mental, dan Teknik Persiapan Fisik.

¹⁴ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al-Amin Press dan IKFA, 1997), hal. 14.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini dan guna sistematisasi dalam pembahasannya, berikut ini adalah sistematika pembahasannya, yang terdiri dari:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab kajian kepustakaan yang berisi tentang penelusuran literatur yaitu tentang penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang terdiri dari pengertian teknik persiapan teknis (ilmiah), teknik persiapan mental, persiapan fisik sebelum berdakwah. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara teoretis masalah yang berkaitan dengan judul yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga disajikan pembahasan mengenai kajian teoretik yang berfungsi sebagai alur penelitian. Dan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu, yaitu perihal letak persamaan dan letak perbedaannya dengan penelitian ini, maka dalam bab ini juga disajikan pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III merupakan bab metode penelitian yang berisi uraian secara detail mengenai metode yang digunakan dalam upaya melakukan penelitian ini, yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pembahasan ini sengaja

disajikan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah diformulasikan pada sub bab rumusan masalah diatas.

BAB IV merupakan bab penyajian dan temuan penelitian yang berisi tentang hasil yang didapat selama penelitian. Pemaparan berisi deskripsi objek penelitian, data dan fakta subyek yang terkait dengan rumusan masalah, hal ini akan dijelaskan dengan secukupnya agar pembaca mengetahui hal-ikhwal sasaran penelitian.

BAB V menjelaskan bab penutupan yang berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan, saran-saran dan penutup. Yang perlu diingat bahwa kesimpulan harus sinkron dengan rumusan masalah, baik dalam hal urutan atau jumlahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Teknik

1. Pengertian Teknik

Menurut para ahli, pengertian “Teknik” diartikan sebagai berikut :

- a. Menurut Ludwig Von Bartalanfy teknik merupakan seperangkat unsur yang saling terkait dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan.
- b. Menurut Anatol Rapoport teknik adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.
- c. Menurut L. Ackoff teknik adalah setiap kesatuan secara konseptual atau fisik yang terdiri dari bagian-bagian dalam keadaan saling tergantung satu sama lainnya.
- d. Menurut L. James Haverly teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.
- e. Menurut John Mc Manama teknik adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Menurut Wina Sanjaya teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹

Sehingga pengertian teknik adalah seperangkat unsur yang saling terikat atau tersusun dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Teknik adalah cara membuat sesuatu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian.² Pengusaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam suatu hal.³

Nurgiyantoro menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktek. Sedangkan pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.⁴

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2006), hal. 125

² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 161

³ Ibid, h. 604

⁴ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1997), hal. 7

Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik Pengusaan Pesan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dilakukan saat berdakwah baik melalui lisan maupun tulisan. Tujuan pengusaan pesan adalah seseorang (*da'i*) dapat memudahkan dalam mentransfer pesan dakwah pada mad'unya.

Dalam hal ini adalah *da'i* harus melakukan teknik persiapan untuk menguasai pesan tersebut. Adapun dua persiapan yang pokok sebelum pelaksanaan ceramah adalah persiapan mental untuk berdiri dan berbicara di muka khalayak dan persiapan yang menyangkut isi ceramah. Jika persiapan mental masih kurang dan belum mantap sehingga pembicara dihindangi rasa cemas (*nervous*), kurang percaya diri, maka hal ini akan berakibat kacanya sikap dan kelancaran penyampaian isi ceramah, sekalipun sudah sedemikian rupa disiapkan sebelumnya. Demikian juga sebaliknya pidato akan kacau jika yang dipersiapkan hanya mental semata.⁵

Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksana yang berceramah tanpa mengadakan persiapan. Makin pandai orang berceramah, semakin segan dan tidak mau berceramah tanpa persiapan.⁶

Jadi, dalam penyampaian pidato, sangatlah diperlukan persiapan-persiapan sehingga tujuan pidato dapat terwujud sesuai yang diinginkan dan tidak ada kendala saat melakukan pidato.

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cetakan 2 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 360

⁶ Ibid, h. 360

B. Teknik Persiapan Dakwah

1. Teknik Persiapan Materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan teratur, luas dan mendalam. Langkah-langkah persiapan dari segi hal-hal yang diperlukan T.A Latief Rousdy (1989: 246-275), yaitu:

Menurut para ahli retorika, yang dimaksud persiapan teknis ialah persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pembicara, mulai dari menemukan ide, tema, judul dan materi pembicaraannya. Menyusun materi pembicaraan tersebut hingga menyampaikannya di depan umum.⁷

Menurut Gentasri Anwar, Persiapan Materi (Ilmiah) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan dihadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam. Langkah-langkah persiapan materi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Jika topik yang dibicarakan belum ada atau diserahkan panitia kepada kita, maka sebagai langkah pertama kita harus merumuskan topik terlebih dahulu. Ada beberapa kriteria untuk menentukan topik yang baik, yaitu:

Topik harus sesuai dengan tujuan arah (pertemuan) dalam hal ini, kita harus memilih topik. Jangan sampai terjadi, topik yang kita

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, hal. 44.

sampaikan menyimpang dari tujuan. kita meningkatkan wawasan generasi muda, jangan mengangkat topik yang menyudut generasi muda.

Topik harus sesuai dengan perkembangan zaman atau masyarakat. Tujuan topik itu seperti ini adalah untuk menarik minat masyarakat karena topik yang baru akan dibutuhkan oleh kebanyakan orang.

Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar. Betapa baguspun topik yang kita bicarakan apabila tidak sesuai dengan pengetahuan pendengar. Topik itu, tidak hanya membingungkan melainkan pendengar akan merasa bosan. Topik tidak terlalu luas, jika topik yang kita angkat terlalu luas, maka pendengar tidak mendapat ulasan yang mendalam. Topik harus sesuai dengan latar belakang pendengar.

- b. Sebagai langkah kedua, tetapkan judul pembicaraan, judul ialah nama yang diberikan untuk topik atau pembahasan. Syarat sebagai judul yang baik sebagai berikut: Relevan terhadap topik, Menimbulkan hasrat ingin tahu dan Mudah diingat oleh pendengar.
- c. Sesudah topik dan judul ditetapkan atau telah disediakan panitia, lalu periksalah pengetahuan yang berada pada diri kita sendiri.
- d. Jika belum merasa menguasai materi secara luas dan mendalam. Kumpulkan berbagai buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan

dengan topik yang akan dibicarakan dan bila perlu bertanya kepada orang ahli di bidang itu.

e. Baca dan pelajari semua bahan itu secara sistematis jangan lupa

memperhatikan teknik membaca yang akurat dan logis.

f. Usahakan pola pikir yang kita gunakan dalam mempelajari bahan-bahan tadi adalah pola pikir filsafat.

g. Selanjutnya, tulis materi ceramah selengkap-lengkapnyanya dan anggapan tulisan inilah yang akan disajikan secara utuh di hadapan umum. Buat kerangka ceramah/pembicaraan.

h. Baca tulisan tersebut dengan secara berulang-ulang, sampai kita betul-betul mengerti, memahami, menghayati, dan menguasai dengan baik.

i. Buat ringkasan tulisan dalam bentuk skema.

j. Persiapkan alat bantu.

k. Lakukan latihan dengan waktu dan tempat yang cukup aman dari gangguan.

l. Berserah diri pada Allah SwT.⁸

Rachman Hakim mengatakan, hal yang pertama dalam mempersiapkan materi adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi yang akan kita sampaikan baik dari buku-buku referensi, tulisan, atau publikasi lainnya. Kita juga perlu memperoleh informasi tentang audiens kita, baik tingkatan, umur, maupun pendidikan, dan sebagainya. Sehingga kita bisa empati dan berbicara dengan bahasa

⁸ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis (Teknik dan Seni Berpidato)*, hal. 46.

yang dapat dimengerti oleh audiens (mad'u).⁹ Berikut adalah hal-hal

yang perlu kita perhatikan dalam mengembangkan topik atau materi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pertama, percayakanlah topik dan bacaan yang telah kita lakukan

dengan hal yang *up to date* dan riil terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman kita, maupun pengalaman orang lain adalah bahan yang menarik untuk kita angkat sebagai orasi.

Kedua, hilangkan bagian-bagian yang membuat kita tidak fokus, menimbulkan keraguan-keraguan atau melebihi jadwal waktu yang tersedia untuk kita.

Sementara itu, Jalaluddin Rahmat menuturkan bahwa dalam penyusunan persiapan ceramah terkait dengan jenis ceramahnya. Jika ceramahnya menggunakan teks (*manuskrip*), maka susunlah terlebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.¹⁰

- a. Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara.
- b. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
- c. Bacalah naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
- d. Hafalkan sekedarnya sehingga anda dapat lebih sering melihat pendengar.
- e. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.

Jika ceramah bersifat menghafal (*memoriter*) maka naskah yang telah ditulis dihafalkan kata demi kata.

⁹ Rachman Hakim, *Kiat Jitu Mahir Pidato*, hal. 31-33.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 18.

Ceramah tanpa persiapan sedikit kemungkinan akan dapat dinamakan ceramah yang baik. Sebab tanpa persiapan pada dasarnya adalah spontanitas, yang kebiasaannya kurang memperhatikan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam aktivitas ceramah. Selain daripada persiapan ceramah yang di tulis, dapat dimanfaatkan untuk dibukukan (diterbitkan), sehingga apa yang direncanakan dapat dinikmati (dibaca) oleh dunia luas. Persiapan atau rencana meliputi aktivitas sebagai berikut:

a. Memilih Topik

Memilih topik ceramah hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan dakwah.
2. Kebutuhan massa dan karakteristik.
3. Situasi dan waktu.
4. Lama ceramah atau waktu yang disediakan.

5. Tempat dan media ceramah.

b. Menyiapkan out-line dan rencana ceramah.

Setelah topik terpilih, kegiatan berikutnya adalah menyusun out-line atau kerangka permasalahan yang hendak direncanakan. Pada out-line berisi tiga masalah yang besar yakni:

1. Muqodimah.
2. Isi Ceramah.
3. Penutup.

Isi suatu ceramah merupakan inti aktivitas ceramah, yang memerlukan waktu yang agak cukup. Sebab isi ceramah ini merupakan pokok masalah yang menjadikan tujuan ceramah.

c. Menyusun persiapan ceramah.

Jika out-line sudah dipersiapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun persiapan ceramah, adapun ruang lingkup dan urutan yang direncanakan dalam out-line (kerangka pokok). Sedangkan tata aturan menulisnya pada dasarnya tidak berbeda dengan aturan menulis karangan ilmiah, seperti paper laporan ilmiah, buku ilmiah dan sebagainya.

2. Teknik Persiapan Mental

Persiapan mental ialah persiapan dari segi kejiwaan. Walaupun dari segi teknis atau ilmiah telah dipersiapkan dengan baik menurut tingkatnya masing-masing. Tetapi apabila secara psikis tidak siap, maka pembicara akan mengalami kekecewaan atau kegagalan ketika menyampaikan uraiannya di hadapan umum. Menyangkut persiapan psikis (mental) ini, yang pokok dan paling utama ialah adanya keberanian berbuat dan mengalami sendiri.¹¹

Contoh, seorang belum pernah menyanyi di muka umum akan merasa takut dan gemetar jika dipersilahkan mengalunkan suaranya di depan banyak orang. Demikian juga seorang pembicara, untuk pertama kali ia menginjakkan kakinya di mimbar guna menyampaikan sesuatu

¹¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, hal. 44-45.

uraian, mungkin akan mengalami hal-hal yang memalukan dan mengecewakan.

Hal ini terjadi karena kurangnya persiapan psikis (mental) pembicara dalam menghadapi audiens, sehingga terjadilah berbagai ragam benturan kejiwaan di dalam dirinya dan hilanglah keseimbangan jiwa pembicara. Setelah membiasakan diri berbicara dihadapan umum, benturan-benturan yang demikian akan berkurang, rasa takut akan hilang, berganti dengan keberanian dan kepastian batin yang menyebabkan pembicara akan dapat berbicara dengan tenang, percaya kepada diri sendiri, berani dan berwibawa.

Sedangkan menurut Gentasri Anwar, S.H mental (kejiwaan) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri, sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum (forum). Persiapan mental mesti dilakukan, terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah atau pembicara dan bagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara. Seseorang yang tidak melaksanakan persiapan mental untuk berbicara di hadapan orang lain, biasanya akan mengalami berbagai akibat, seperti: demam panggung, cemas, pucat, ragu-ragu, kehilangan materi bahkan bisa kehilangan suara dan semangat.

Langkah-langkah persiapan mental dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT adalah suatu proses (bertahap dan kontinu). Tidak ada orang yang begitu ingat Tuhan (pertama kali) langsung kuat ImanNya, kecuali atas kehendak Yang Maha Besar. Untuk itu, lakukan proses ini secara rutin, walau belum ada kesempatan memberikan ceramah. Caranya, antara lain: laksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan kontinu. Bacalah buku-buku yang berkaitan dengan agama, kemudian renungkan berulang-ulang (sebaiknya malam hari). Sering bertanya atau berbincang-bincang dengan orang yang sudah mapan dalam menjalankan ajaran agama yang kita anut. Introspeksi diri setiap hari, sejauh mana proses peningkatan iman yang sudah kita lakukan.
- b. Meningkatkan Akhlak atau Moral, disamping berupaya meningkatkan iman, kita juga perlu meningkatkan akhlak/moral, terutama dalam bergaul dengan sesama. Orang yang memiliki akhlak dan moral terpuji pasti akan menjadi panutan orang banyak, dirinya akan mengeluarkan cahaya yang mampu mempengaruhi orang lain, bicaranya pasti didengar orang, sikap dan perilakunya akan dicontoh, dan pendapat yang disampaikannya akan menjadi pegangan bagi masyarakat.

c. Melakukan dialog dengan diri sendiri.¹² Di samping langkah di atas,

kita harus melakukan langkah ini dalam rangka persiapan mental. Caranya, dengan diadakan tanya jawab dengan diri sendiri.

Menurut Dale Carneige dalam bukunya persiapan yang sesungguhnya bukan hanya menulis di atas kertas apa yang akan diucapkan dalam suatu pidato atau ceramah, kalau kita sendiri belum merasa yakin kebenaran apa yang kita bicarakan dan kurang penghargaan terhadap apa yang akan diucapkan. Maka di tengah jalan kita akan kehilangan keseimbangan dan gugurlah seluruh kekuatan kita.

Di dalam bukunya Rachman Hakim yang berjudul "*Kiat Jitu Mahir Pidato*" mengemukakan bahwa dalam membangun kesiapan mental kita dalam berbicara di depan publik, hal pertama yang kita lakukan adalah mengurangi ketegangan fisik dengan cara melakukan senam ringan (*stetching*). Karena kita tidak dapat menurunkan ketegangan mental sebelum kita mengendorkan otot-otot tubuh kita yang tegang.

Cara lain yang efektif untuk membangun kesiapan mental adalah dengan datang ke tempat pertemuan lebih awal. Dengan demikian kita dapat mengetahui suasana dan keadaan terlebih dahulu. Dengan datang lebih awal, pembicara mendapat waktu untuk mengecek segala sesuatu

¹² Gentasri Anwar. *Retorika Praktis (teknik dan seni berpidato)*, hal. 46-56.

sebelum memulai dan bisa menemukan kejanggalan dan memiliki waktu untuk memperbaikinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berikut adalah beberapa prinsip dalam mempersiapkan mental kita

sebelum berbicara di depan publik:

- a. Berbicara di depan publik bukanlah hal yang sangat menakutkan. Dunia tidak runtuh jika anda tidak melakukannya dengan baik, tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi setelah berceramah atau berpidato, jadi tenang dan rileks saja.
- b. Kita tidak perlu menjadi orang yang sempurna, cerdas, ataupun brilian untuk berbicara didepan publik, cukup latihan terus menerus dan memiliki tujuan yang jelas dari apa yang hendak kita sampaikan.
- c. Siapkan 2-3 poin pembicaraan atau pernyataan, karena audiens anda akan sulit untuk mengingat atau memperhatikan lebih dari tiga hal dalam satu waktu.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- d. Kita harus memiliki tujuan atau sasaran yang jelas dan terarah, jangan sampai audiens anda menjadi kebingungan dengan apa yang anda sampaikan.
- e. Kita tidak perlu menganggap diri kita adalah seorang pembicara publik yang memiliki keistimewaan dari orang yang akan mendengar apa yang hendak anda sampaikan, bersikaplah dengan wajar sesuai dengan yang semestinya. Tujuan anda adalah menyampaikan pesan kepada hadirin yang datang.

- f. Kita tidak perlu sepenuhnya menguasai seluruh hadirin. Biarkan saja kalau ada beberapa yang tidak menaruh perhatian, fokuskan perhatian kita pada mereka yang tertarik dan mendengarkan presentasi kita.
- g. Kita harus ingat bahwa sebagian besar hadirin mengingatkan kita berhasil dalam presentasi atau penyampaian pesan kita, maka dari itu persiapkanlah segala sesuatunya keinginan audiens tersebut dapat terlaksana.¹³

Langkah persiapan mental tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang baru memulai profesi sebagai pembicara, melainkan juga bagi mereka yang sudah terbiasa menjadi penceramah. Pernyataan ini menyampaikan dengan alasan, tidak ada orang yang tidak memiliki perasaan ragu dan takut, jika diminta berbicara di depan umum. Sebab pembicara yang profesional akan selalu berhadapan dengan mendengar yang berlainan situasi dan kondisi baik pangkat, status maupun jabatan.

3. Teknik Persiapan Fisik

Dalam peribahasa Yunani ada pepatah, "*Men sanna in corpora sanno*" (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Sementara dalam sastra Arab juga kita jumpai, akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Kedua peribahasa tersebut memberikan pengertian, bahwa pikiran yang sehat hanya terdapat dalam tubuh yang sehat.

¹³ Rachman Hakim, *Kiat Jitu Mahir Pidato*, hal. 29-31.

Hal ini menekankan betapa pentingnya seorang pembicara menjaga dan memelihara kesehatan jasmani di samping kesehatan rohaninya, sebab berbicara hakikatnya menyatakan dan mengeluarkan isi pikiran kita kepada orang lain. Sebab itu, janganlah berbicara di hadapan umum pada waktu sedang sakit, sedang lapar, sedang lelah, sedang mengantuk dan lain sebagainya. Menurut teori retorika, daya tarik kita sebagai pembicara akan lebih berkesan lagi apabila di samping memelihara kondisi fisik dalam keadaan terbaik, perlu juga dilengkapi pemakaian busana yang rapi dan sopan.

Menurut pendapat para ahli komunikasi (retorika), yang dimaksud Persiapan Fisik ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan forum.

Didalam praktek cukup banyak pembicaraan yang menganggap sepele masalah ini, akibatnya sering terjadi gagalnya sebuah pembicaraan pidato (ceramah), hanya disebabkan karena adanya gangguan-gangguan yang bersifat fisik.

Pada hakikatnya, berbicara ialah menyatakan pikiran di hadapan orang lain atau kelompok. Isi pikiran, akan keluar dengan sistematis dan teratur apabila kondisi pikiran itu sendiri berada dalam keadaan normal. Sehatnya pikiran, pasti ditentukan oleh sehatnya kondisi jasmani kita.

Di samping kesehatan pikiran, persiapan fisik perlu juga untuk mendukung penggunaan teknik retorika lainnya, seperti: daya tahan tubuh dalam berbicara, penggunaan pandangan mata, ekspresi wajah, suara dan gerakan tangan. Lakukanlah persiapan fisik dengan sebaik-baiknya, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Lakukan olahraga secara teratur dan kontinu, tujuan melaksanakan olahraga tentu sudah kita ketahui, tapi perlu dipahami bahwa olahraga secara teratur sangat besar pengaruhnya bagi seorang pembicara atau juru pidato (ceramah).
- b. Hindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara), untuk itu bila pembicara perokok berat mulailah berusaha mengurangnya. Hindari pula makanan-makanan yang berminyak dan minuman-minuman yang mengandung alkohol.
- c. Istirahatlah pada waktu yang sudah ditentukan, baik siang maupun malam hari. Jangan biasakan keluar larut malam, karena dapat merusak atau mengganggu kondisi tubuh pada saat tampil di hadapan forum.
- d. Usahakan untuk sementara hindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan, karena gangguan masalah lain dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan bisa menimbulkan ketegangan, sedangkan ketegangan itu sendiri adalah sumber

penyakit bagi manusia, akibatnya kita akan tampil di depan umum dengan penuh masalah dan ketegangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 e. Jangan terlalu tegang (serius) sewaktu melakukan persiapan mental dan persiapan materi.¹⁴

C. Dakwah

1. Arti Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab *da'wah* sebagai bentuk masdar dari kata kerja "*da'a, yad'u, da'watan*". Yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak.¹⁵ Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat antara lain:

- a. Ali Mahfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" memberikan definisi dakwah adalah mendorong atau memotivasi umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuaat ma'ruf dan mencegah daari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹⁶
- b. Muhammad al Khaydar Husayn dalam kitabnya "ad-Da'wat ila al Ishlah" mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁴ Ibid, h. 36-39

¹⁵ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 7

¹⁶ Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Cetakan I (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), h. 9-10

¹⁷ Muhammad al Khaydar Husayn, *ad Da'wat ila al Ishlah* (Kairo: Maktabat al Azhar), hal. 14

- c. Zaini Muchtarom, berpandangan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pendoman hidup yang diridhai oleh Allah dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar dan amal shaleh dengan cara lisan (*lisanul maqal*) maupun perbuatan (*lisanul hal*) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan nanti di akhirat.¹⁸
- d. A. Hasjmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam, yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
- e. Abd al Karim Zaidan, dakwah adalah mengajak kepada agama Allah yaitu Islam.
- f. Abdul Kadir Munsyi, dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam semua segi kehidupan.
- g. HSM. Nasaruddin Latif, dalam bukunya yang berjudul "Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah", yang dikutip oleh Muhammad Sulthon, berpendapat bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian dakwah tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan upaya yang

¹⁸ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, h. 14

terorganisir secara sistematis dan terarah guna mencapai tujuan dakwah, yakni terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT, yaitu suatu kehidupan yang bahagia, baik dunia maupun akhirat.

2. Teknik Berdakwah

Teknik adalah cara membuat sesuatu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian.¹⁹ Teknik juga berarti cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Teknik berasal dari kata *technique* yang berarti suatu cara yang tepat untuk mengajarkan sesuatu hal biasanya merupakan kecepatan yang dimiliki oleh orang yang tergolong ahli.

Sedangkan Dakwah adalah suatu upaya yang mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah dalam bentuk *amarna'ruf nahi munkar* dan amal sholeh dengan *lisanul maqal* (secara lisan) maupun *lisanul hal* (perbuatan) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan akhirat.²⁰ Jadi Teknik Dakwah adalah cara seorang *da'i* untuk menerapkan sebuah metode dengan menggunakan bermacam-macam daya tarik untuk menentukan keberhasilan seorang *da'i* dalam berdakwah. Adapun Teknik Dakwah di bagi menjadi 3 :

¹⁹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 161

²⁰ Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Management Dakwah* (Yogyakarta: Al Amin Press dan KFA, 1997), h. 14

1. Teknik Persiapan

Penyusunan persiapan ceramah terkait dengan jenis ceramahnya.

Jika ceramah menggunakan teks (manuskrip), maka teknik penyusunan naskah ceramah adalah sebagai berikut :

- a. Susunlah terlebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
- b. Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara.
- c. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
- d. Bacalah naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
- e. Hafalkan sekedarnya sehingga anda dapat lebih sering melihat pendengar.
- f. Siapkan manuskrip dengan ketukan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas. (Rakhmat, 1982: 17)

Jika ceramah bersifat menghafal (memoriter) maka naskah yang telah ditulis dihafalkan kata demi kata.²¹

2. Teknik Penyampaian

Terkait dengan teknik penyampaian ceramah, Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa terdapat beberapa teknik untuk membuka ceramah, yaitu :

- a. Langsung menyebutkan topik ceramah.
- b. Melukiskan latar belakang masalah.
- c. Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat.

²¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cetakan 2 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 360-361

- d. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
- e. Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah.
- f. Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.
- g. Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
- h. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar.
- i. Pernyataan yang mengejutkan.
- j. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
- k. Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
- l. Menceritakan pengalaman pribadi.
- m. Mengisahkan cerita faktual ataupun fiktif.
- n. Menyatakan teori.
- o. Memberikan humor.²²

3. Teknik Evaluasi

Tujuan dari pidato atau ceramah adalah menerangkan, menyakinkan, menimbulkan inspirasi dan terakhir adalah mengegerakkan audiens, untuk melaksanakan isi pesan tersebut. Oleh sebab itu setelah melakukan penyampaian perlu melakukan evaluasi apakah persuasi itu berhasil atau tidak. Menurut Rousydy (1989: 335-337) hal-hal yang di evaluasi adalah:

- a. Penyajian Pesan Komunikasi.
- b. Perhatian.
- c. Pemahaman.
- d. Tunduk pada pesan.

²² Ibid, hal. 362-363

e. Penahanan dalam ingatan.

f. Tingkah Laku.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan hasil akhir dari terlaksananya kegiatan dakwah. Dengan kata lain, tujuan dakwah merupakan sesuatu yang dikonsepsikan dan diinginkan akan tercapai oleh semua pendakwah, dan sudah menjadi keharusan bahwa setiap pendakwah yang hendak melakukan aktivitas dakwahnya, pasti mempunyai tujuan yang jelas mengenai pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mitra dakwah yang menjadi sasaran dakwahnya. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mengena kepada mitra dakwah. Secara general, tujuan dakwah adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan umat dengan cara menyampaikan ajaran islam, yang didalamnya terkandung upaya untuk memperdalam tingkat kesalehan umat, maupun merubah umat dari hal-hal yang negatif.²⁴ Aktivitas dakwah juga bertujuan memberikan pemahaman yang baik hingga berakhir pada pengalaman ajaran islam secara keseluruhan.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Moh. Ali Aziz, merinci tujuan dakwah menjadi empat macam, yang meliputi: pertama, mengajak orang-orang non islam untuk memeluk

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, hal. 80-82

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Rekayasa Sosial Sebagai Strategi Dakwah Perspektif Al-Qur'an, dalam Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 7, no. 1 (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, April 2003), hal. 47.

²⁵ Sri Astutik, *Kreatifitas dan Dakwah Islamiyah, dalam Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 3, No. 2 (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Oktober 2000), hal. 35.

agama islam. Kedua, mengislamkan orang islam , artinya meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan islam secara keseluruhan. Ketiga, menyebar kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhoan Allah. Dan Keempat, membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupannya, baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya.²⁶

Secara mendetail, Asep Muhiddin dalam bukunya yang berjudul “Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an”, merumuskan tujuan dakwah islam menurut al-Qur’an ada tujuh, yaitu :

Pertama, upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang. *Kedua*, menegakkan sabbah Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah. *Ketiga*, menegakkan fitrah insaniyah. *Keempat*, memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah. *Kelima*, menstransferkan tugas kenabian dan kerasulan. *Keenam*, menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sasaran hidup. Dan *ketujuh*, perjuangan

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Diktat Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,tt), hal. 38-39.

memenangkan ilham takwa atas ilham fujur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia.²⁷

Sedangkan secara lebih simpel, M. Natsir, berpandangan bahwa tujuan dakwah adalah untuk memelihara kemaslahatan dan stabilitas hidup bermasyarakat dengan cara membendung dan memberantas kemungkaran, demi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.²⁸ namun secara substansial, tujuan dakwah adalah mentransformasikan ajaran agama islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits maupun hasil ijtihad para ulama yang dapat dijadikan pegangan oleh umat manusia (baik muslim maupun non muslim) guna dijadikan pijakan dalam menjadi bahtera hidup dan kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan akan terwujud perubahan yang lebih baik pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

D. Kajian Teoretik

Sebelum terjun lapangan atau melakukan pengumpulan data, peneliti diharapkan mampu menjawab permasalahan melalui suatu kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan kajian tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan dalam perumusan masalah.

Wilbur Schram menyatakan bahwa teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang saling berkaitan, pada abstraksi dengan kadar tinggi dan dari

²⁷ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 147-148.

²⁸ M. Natsir, *Fiqhul Da'wah* (Solo: Ramadhani, 1987), hal. 111.

padanya proposisi bisa dihasilkan dan di uji secara ilmiah dan pada landasannya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku.

Studi ini secara substansial mengkaji tentang teknik persiapan dakwah.

Dalam memilih teknik persiapan dakwah, ada dua faktor penting: faktor informatif dan faktor penarik perhatian. Dengan kata lain, pesan yang disajikan harus kaya dengan informasi dan dapat menarik perhatian.

Kita dapat menyajikan informasi melalui fakta, yaitu pernyataan yang menunjukkan bahwa sesuatu itu benar. Fakta harus diperiksa dengan tiga kriteria: apakah fakta itu bermanfaat atau relevan dengan kepentingan pembicara dan pendengar? (*relevancy*), apakah fakta itu mendukung gagasan utama dalam pembicaraan? (*sufficiency*), dan apakah sumber-sumber fakta itu dapat dipercaya? (*plausibility*).

Disamping fakta, statistik dan contoh yang hipotesis dan faktual dapat memperkaya informasi. Supaya menarik perhatian, rangkaian fakta, statistik, dan contoh itu harus disajikan dalam format-format berikut: *pertama*, ungkapkan pengalaman pribadi anda. Pengalaman, baik pribadi maupun orang lain, biasanya menarik perhatian, karena menunjukkan situasi yang riil. *Kedua*, tunjukkan kebenaran fakta dengan demonstrasi. Misalnya, tunjukkan langkah-langkah persiapan sebelum berdakwah.²⁹

Teori di atas tepat untuk dijadikan sebagai landasan teoretik dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini berorientasi untuk mengkaji mengenai

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, hal. 93-94

teknik persiapan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri pada masyarakat Desa Lebo, Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tidak dapat dipungkiri bahwa telah terdapat cukup banyak penelitian yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang mengkaji mengenai “*Teknik Persiapan Dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri*” belum pernah ada yang mengkajinya.

Untuk memberikan gambaran bahwa penelitian ini memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang mengambil tema bahasan mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya, berikut ini diantaranya:

Tabel 1.

No	Nama, Tahun Skripsi	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Fu'adah, 2009	<i>Aktivitas dan Metode Dakwah KH. Ali Mustofa di Desa Kramat Jegu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.</i>	Pesamaan tersebut setidaknya terletak pada bahasan yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya di masyarakat sekitar tempat tinggalnya, disamping jga di daerah lain	Perbedaan mendasar meliputi : <i>pertama</i> , sosok pendakwah yang dijadikan subyek penelitian memiliki perbedaan antara masing-masing penelitian. Perbedaan sosok pendakwah yang dikaji tersebut, tentunya juga membawa implikasi pada perbedaan dari masing-masing hasil penelitian. Karena masing-masing pendakwah tidak dapat dipungkiri juga memiliki karakteristik, metode, dan bahkan media yang berlainan dalam melakukan aktivitas dakwahnya. <i>Kedua</i> , teknik atau langkah-langkah persiapan sebelum berdakwah yang digunakan oleh seorang pendakwah memiliki segi perbedaan dan karakteristik masing-masing yang

				unik untuk mempersiapkan segala aktivitas dakwahnya, sehingga sangatlah wajar jika mereka juga memiliki segmen masyarakat tersendiri yang mengagumi mereka dalam kiprahnya sebagai seorang pendakwah.
2.	Nasihatul Latifah, 2009	<i>Dakwah KH . Sholihin Yusuf (Studi tentang Metode dan Teknik Penyampaian Pesan Dakwah di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Medaeng, Waru, Sidoarjo</i>	Pesamaan tersebut setidaknya terletak pada bahasan yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya di masyarakat sekitar tempat tinggalnya, disamping jga di daerah lain	Perbedaan mendasar meliputi : <i>pertama</i> , sosok pendakwah yang dijadikan subyek penelitian memiliki perbedaan antara masing-masing penelitian. Perbedaan sosok pendakwah yang dikaji tersebut, tentunya juga membawa implikasi pada perbedaan dari masing-masing hasil penelitian. Karena masing-masing pendakwah tidak dapat dipungkiri juga memiliki karakteristik, metode, dan bahkan media yang berlainan dalam melakukan aktivitas dakwahnya. <i>Kedua</i> , teknik atau langkah-langkah persiapan sebelum berdakwah yang digunakan oleh seorang pendakwah memiliki segi perbedaan dan karakteristik masing-masing yang unik untuk mempersiapkan segala aktivitas dakwahnya, sehingga sangatlah wajar jika mereka juga memiliki segmen masyarakat tersendiri yang mengagumi mereka dalam kiprahnya sebagai seorang pendakwah.
3.	Umi Masruroh Salamah, 2009	<i>Dakwah Hj. Masruroh (Kajian tentang Aktivitas dan Metode Dakwah Hj. Masruroh di Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya).</i>	Pesamaan tersebut setidaknya terletak pada bahasan yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya di masyarakat sekitar tempat tinggalnya, disamping jga di daerah lain	Perbedaan mendasar meliputi : <i>pertama</i> , sosok pendakwah yang dijadikan subyek penelitian memiliki perbedaan antara masing-masing penelitian. Perbedaan sosok pendakwah yang dikaji tersebut, tentunya juga membawa implikasi pada perbedaan dari masing-masing hasil penelitian. Karena masing-masing pendakwah tidak dapat dipungkiri juga memiliki karakteristik, metode, dan bahkan media yang berlainan dalam melakukan aktivitas dakwahnya. <i>Kedua</i> , teknik atau langkah-langkah persiapan sebelum berdakwah yang digunakan oleh seorang pendakwah memiliki segi perbedaan dan karakteristik masing-masing yang unik untuk mempersiapkan segala aktivitas dakwahnya, sehingga sangatlah wajar jika mereka juga

				memiliki segmen masyarakat tersendiri yang mengagumi mereka dalam kiprahnya sebagai seorang pendakwah.
--	--	--	--	---

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.¹ Penelitian merupakan proses kreatif yang tidak pernah mengenal kata selesai. Pada dasarnya, penelitian itu bermula dari rasa keingintahuan seseorang atau beberapa orang tentang suatu hal. Penelitian bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui aplikasi prosedur ilmiah.²

Dalam metode penelitian, ada dua macam metode penelitian, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena.

¹ Moch. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63.

² Asep Saeful Muhtadi.dkk, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 43.

Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya “apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subyek kajian penelitian”. Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Dasar pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai teknik persiapan sebelum berdakwah KH. Agoes Ali Masyhuri karena pada hakikatnya penelitian dengan menggunakan fenomenologi lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³ Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari prespektif partisipasi.⁴ Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Artinya, bersumber dari kesimpulan-kesimpulan umum menjadi kesimpulan-kesimpulan khusus.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis. Kata ini datang dari latin

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5

⁴ Ruslan Rusady, *Metodologi Penelitian : Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 212

“*Deskriptivus*” artinya bersifat uraian. Uraian disini berarti gambaran tentang keadaan obyek pada suatu waktu atau saat tertentu. Asumsi peneliti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan mengenai subyek penelitian yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini, khususnya mengenai teknik persiapan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri.

Penelitian deskriptif ini juga berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁵ Penelitian ini juga menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, kemudian peneliti ke lapangan tidak membawa alat pengumpulan data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.⁶

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seorang pendakwah, yaitu K.H. Agoes Ali Masyhuri yang tinggal di Pondok Pesantren Bumi Sholawat di Desa Lebo, Sidoarjo. Selain pengasuh dan pendiri pondok pesantren, K.H. Agoes Ali Masyhuri juga salah satu mubaligh yang melakukan dakwah kepada

⁵ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 77

⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 61

semua lapisan masyarakat atau mad'u yang berbeda-beda. Selain itu, K.H.

Agoes Ali Masyhuri juga seorang penyanyi yang mempunyai suara emas ketika melantunkan shalawat-shalawat Rasul. K.H. Agoes Ali Masyhuri selalu menghubungkan peristiwa yang sedang hangat di media massa ketika beliau berceramah untuk mendapatkan perhatian mad'u dan menggunakan humor sebagai selingan ketika konsentrasi mad'u tidak fokus terhadap apa yang disampaikan. Yang menarik bagi peneliti, K.H. Agoes Ali Masyhuri selalu memperhatikan segala aktifitas persiapan sebelum beliau berceramah. Dengan itu, peneliti ingin meneliti tentang teknik persiapan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis. Sedangkan sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti sependapat dengan apa yang dikonsepsikan oleh Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, merupakan jawaban atas pertanyaan, kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan.⁷ Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan sekunder.

⁷ Cak Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 58

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi yang diperkuat dengan wawancara. Peneliti sendiri langsung mengikuti kegiatan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri. Selain dari wawancara dengan K.H. Agoes Ali Masyhuri, data yang digunakan sebagai data utama yaitu berasal dari keterangan dari pihak-pihak yang memiliki kompetensi dalam memberikan keterangan dan informasi, seperti Arya Muhammad (Putra Pertama K.H. Agoes Ali Masyhuri), Dewik (Putri K.H. Agoes Ali Masyhuri), Rizal (Santri yang dekat dengan Gus Ali), Ibu Halimah (Salah satu jama'ah aktif di pengajian rutin K.H. Agoes Ali Masyhuri). Kepada mereka menanyakan tentang bagaimana pendapat mereka tentang ceramah K.H. Agoes Ali Masyhuri, bagaimana ceramah K.H. Agoes Ali Masyhuri dan seberapa besar mereka mengenal sosok K.H. Agoes Ali Masyhuri.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, atau sebagai data pelengkap dan pendukung penelitian ini. Dalam hal ini adalah hasil interview yang dilakukan peneliti dalam beberapa tahap dengan K.H. Agoes Ali Masyhuri yang menjadi *key informan* sekaligus sentral informasi dalam menggali data dan juga sebagai obyek penelitian.

Dalam wawancara peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka dan terus dapat berkembang. Dasar penelitian dalam

mempertimbangkannya adalah untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang dipahami informan dan meminta penjelasan dari informan apabila terdapat hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.⁸ Dalam melakukan penelitian ini peneliti mendapat sumber data yang berasal dari informan yaitu orang yang memberikan tanggapan secara langsung atau memberikan jawaban dari pertanyaan yang di berikan peneliti melalui wawancara.

Menurut Lofland bahwa sumber data dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Sumber utama

Dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman vidio dan foto sebagai bukti gambar.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama (*key informan*) adalah K.H. Agoes Ali Masyhuri selaku figur pendakwah yang dijadikan subyek kajian dalam penelitian ini. Disamping itu, juga digali informasi dari beberapa informan pendukung lainnya, yaitu jama'ah yang selalu mengikuti aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri.

⁸ Suharmini Arikunto Praktek, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hal. 107

Selain itu, juga menggunakan foto dan audio. Foto dan audio sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto dan video menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering di analisis secara induktif. Foto dan video yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu foto dan video yang dihasilkan dari peneliti sendiri dalam kebersamaannya pada saat mengikuti kegiatan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri.

2) Sumber data tambahan

Seperti dokumen dan lain-lain. Sumber tertulis, dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang berkaitan dengan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan

Tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian⁹

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan subyek penelitian. Kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajaki lapangan untuk melihat apakah kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.¹⁰

Dalam hal ini, yang dilakukan adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu telah menggali data atau informasi tentang subyek yang akan diteliti (meski secara informal), kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai subyek penelitian, karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan yang diteliti tekuni selama ini.

c. Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin meninggalkan tugas, misalnya meminta izin

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 86.

¹⁰ Ibid, hal. 86.

kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala intansi seperti pusat, dan lain-lain.¹¹

Dalam hal ini, sebelum melakukan penelitian (secara formal), peneliti terlebih dahulu meminta izin penelitian kepada dekan fakultas untuk kemudian diserahkan kepada K.H. Agoes Ali Mashuri, selaku figur utama (subyek penelitian) yang dikaji dalam penelitian ini.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.¹²

Dalam hal ini, upaya mengumpulkan data atau informasi dari subyek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap pekerjaan lapangan, yaitu: Memahami latar penelitian dan persiapan diri, dan Memasuki lapangan.¹³ Artinya, sebelum merumuskan pembahasan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah memahami tentang latar penelitian, kemudian peneliti mempersiapkan diri secara matang dan serius untuk membahas penelitian ini. Baru kemudian peneliti terjun ke

¹¹ Ibid, hal. 87.

¹² Ibid, hal. 91.

¹³ Ibid, hal. 94.

lapangan untuk mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan rumusan masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tahap Analisis Data

Analisis data menurut Patton, dalam Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁴

Dalam hal ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data atau informasi dari subyek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikannya secara utuh tanpa melakukan penambahan maupun pengurangan data atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai macam teknik pengumpulan data dalam proses penelitian. Tetapi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan (*Observasi*) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁵ Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil

¹⁴ Ibid, hal. 103

¹⁵ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 70.

observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti mendapatkan

data tentang:

- a. Kondisi Jama'ah ketika mengikuti aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri.
- b. Teknik persiapan yang diterapkan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.
- c. Serta berbagai pengamatan lainnya yang berfungsi sebagai penyempurna hasil penelitian ini.

Peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur di mana observasi ini mempunyai pengertian bahwa suatu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatnya dalam mengamati suatu obyek. Pada observasi ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang obyek secara umum dari apa yang hendak diamati.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pedoman observasi peneliti mencoba mengumpulkan data dengan dengan mengamati proses berlangsungnya kegiatan ceramah yang dilakukan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri. Penelitian ini mengamati bagaimana teknik persiapan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri. Dalam catatan penelitian ini menggunakan buku dan alat tulis. Dan alat bantu

¹⁶ S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Jemmars, 1982), hal. 122.

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 116-117

yang digunakan adalah berupa kamera, kemudian peneliti juga menatur jarak dengan obyek yang dia teliti agar obyek tidak terganggu dengan kehadirannya sebagai pemeliti. Jadi penelitian tersebut bersifat alamiah.

2. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon, sering wawancara dilakukan antara dua orang, tetapi dapat juga sekaligus di dua orang atau lebih.¹⁸

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan bentuk “*semi structured*”, artinya mula-mula peneliti (*interviewer*) menanyakan sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹⁹

Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data tentang:

- a. Profil K.H. Agoes Ali Masyhuri.
- b. Jumlah jama'ah yang mengikuti aktivitas dakwah yang dilakukan K.H. Agoes Ali Masyhuri.

¹⁸ S. Nasution, *Metode Research*, hal. 131.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 231-232.

- c. Teknik persiapan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri di Desa Lebo, Sidoarjo.

d. Serta berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁰

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data-data atau variabel yang kongkrit guna memperkuat penelitian. Data-data tersebut diantaranya adalah kegiatan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri, foto, audio, kegiatannya dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menguraikan atau memecahkan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil.²¹ Menurut Sofian Effendi dan Chris Manning, analisis data adalah proses penyederhanaan data ke bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan.²²

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam analisis ini

²⁰ Ibid, hal. 236.

²¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 97.

²² Sofian Effendi & Chris Manning, *"Prinsip-prinsip Analisis Data"*, dalam Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES), hal. 263.

berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita generalisasikan model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum dengan menggunakan analisis ini akan mampu menguji suatu teori dan bisa mencangkup sikap permasalahan yang ditelaah. Dengan kata lain, induksi analitik adalah suatu metode untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh gambaran tentang teknik persiapan dakwah dan komponen-komponen apa saja yang terkandung di dalamnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*". Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengadopsi keseluruhan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan tersebut. Akan tetapi, peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian data dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini.

Berikut ini adalah deskripsi mengenai teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²³

Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali informasi untuk dijadikan sebagai subyek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah, yaitu masalah yang berkaitan dengan teknik persiapan dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri.

2) Triangulasi

Mencocokkan antara hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain.²⁴

Dengan kata lain triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin, dalam Lexy J. Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁵

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 177.

²⁴ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2005), hal. 65.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 178.

- a. Trigulasi Sumber. Berarti peneliti mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu subyek penelitian, Putra K.H. Agoes Ali Masyhuri, Putri K.H. Agoes Ali Masyhuri, Santri K.H. Agoes Ali Masyhuri dan jama'ah pengajian. Data dari kelima sumber itu dideskripsikan, dikategorikan mana yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari data tersebut.
- b. Trigulasi Teknik. Peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dicek dengan observasi atau dokumentasi, ketika terjadi perbedaan data diantara sudut pandang tersebut maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- c. Trigulasi waktu. Peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh dengan wawancara, observasi dengan waktu atau situasi yang berbeda.

3) Pemeriksaan Teman Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.²⁶

Dalam hal ini, dalam upaya melakukan sosialisasi dan penyempurnaan hasil penelitian, peneliti telah melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang telah di format dan dikoordinir oleh Ketua

²⁶ Ibid, hal. 179.

Laboratorium Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang biasa disebut dengan ujian proposal penelitian (skripsi) yang dihadiri oleh rekan-rekan sejawat, baik itu rekan seangkatan maupun rekan-rekan yang tidak seangkatan, serta didampingi oleh dosen penguji proposal penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud agar hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi lebih baik.

4) Kecukupan Referensi

Peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti foto dilapangan dan rekaman vidio.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Setting Penelitian

1. Biografi K.H. Agoes Ali Masyhuri

Nama lengkap Gus Ali yaitu K.H. Agoes Ali Masyhuri, namun ia lebih dikenal dengan nama Gus Ali. K.H. Agoes Ali Masyhuri adalah putra terakhir dari empat bersaudara, hasil pernikahan bapak H. Mubin Dasuki dan ibu Nyai Amnah. Putra yang sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Bumi Shalawat, lebih tepatnya di daerah desa Lebo, Sidoarjo. Beliau lahir di Sidoarjo, tepatnya pada tanggal 3 September 1958. K.H. Agoes Ali Masyhuri dibesarkan di lingkungan keluarga yang sangat kental dengan suasana keagamaannya. Dalam menjalani kehidupannya, beliau di temani istrinya yang bernama Hj. Qomariyah dan dua belas anaknya. Beliau hidup dalam kondisi yang sederhana. Kendati demikian, dalam urusan pendidikan, beliau tidak mau ketinggalan dari orang lain.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pandangan Masyarakat Terhadap K.H. Agoes Ali Masyhuri

Berbicara masalah pondok pesantren, nama K.H. Agoes Ali Masyhuri atau sering di kenal dengan nama K.H. Agoes Ali Masyhuri sudah tidak asing lagi di telinga para pengasuh pondok pesantren khususnya di Sidoarjo, lebih khusus lagi di lingkungan di Lebo, tepatnya pondok pesantren Bumi Shalawat.

¹ Wawancara dengan Gus Arya, Tanggal 26 November 2015

Di mata keluarga, santri, dan masyarakat, K.H. Agoes Ali Masyhuri di kenal sebagai sosok yang berwibawa. Sering ditemukan dalam kehidupan nyata, dalam usia remaja lebih-lebih dari kalangan orang kaya, yang terbiasa disediakan dan berkecukupan di rumah, hp selalu dalam gengaman, online yang menjadi aktifitasnya, saat berada di pesantren semua itu harus tersisihkan. Dari kebiasaan seperti itu, kemudian beralih dan harus meninggalkan kesenangan saat mereka di rumah membuat di antara mereka saat jenuh membuat pelanggaran.² Hal ini terlihat dari banyaknya catatan pelanggaran anak asuh di pesantren yang sedang diteliti, akan tetapi kesabaran K.H. Agoes Ali Masyhuri seakan tidak pernah luntur menghadapi kenakalan anak asuhnya karena K.H. Agoes Ali Masyhuri meyakini bahwa kenakalan anak asuhnya itu hal yang wajar dan harus dihadapi dengan sabar.

Bagi santri, K.H. Agoes Ali Masyhuri adalah sosok ayah pengganti yang selalu menjadi pelarian apabila mereka menghadapi masalah. Di mata masyarakat dan para jama'ahnya, K.H. Agoes Ali Masyhuri juga terkenal sebagai sosok *da'i* yang santun dan tegas dalam menyampaikan dakwahnya. Menurut mereka ceramahnya mengena dalam hati, mudah difahami dan runtut sehingga ketika mencatat apa yang K.H. Agoes Ali Masyhuri sampaikan mudah untuk dicatat. Selain itu K.H. Agoes Ali Masyhuri di kenal dengan sosok yang ramah, selama K.H. Agoes Ali Masyhuri mampu dan berhubungan dengan perubahan yang lebih baik,

² Wawancara dengan Rizal, Tanggal 27 November 2015

K.H. Agoes Ali Masyhuri akan menuruti keinginan masyarakatnya. K.H.

Agoes Ali Masyhuri bukan hanya memperhatikan santrinya namun juga masyarakat dan di sekitarnya.³

3. Perjalanan Aktivitas Dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri

Sebuah langgar di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, menjadi titik awal sepak terjang Gus Ali dan Ponpes Bumi Shalawatnya. Langgar itu menjadi satu dengan lokasi rumah Gus Ali. Santri pertama berjumlah sembilan orang pada tahun 1982. Gus Ali sendiri yang menyiapkan sarana belajar hingga mengajar pada pagi, sore dan malam hari. Model belajar masih kuno, mereka mendalami ilmu agama saja.

Gus Ali sendiri tidak mengerti dari mana mereka tahu ada aktivitas belajar agama dilanggarnya. “Semuanya takdir, mereka datang begitu saja dari Blora dan Bojonegoro. Saya tidak pernah menyebar informasi seperti pamflet, internet juga belum ada,” kenangnya. Baik saat santri masuk atau keluar, jumlah mereka bertahan di angka sembilan. Gus Ali menyebut para santri pertama itu ngawulo, istilahnya bagi santri yang tidak mampu. Tempat tinggal, biaya hidup dan belajar ditanggung sang Kyai. Sampai saat ini, meski sudah berpredikatt modern, santri ngawulo Gus Ali masih banyak, ada puluhan orang. Tahun berganti, jumlah santri Gus Ali bertambah. Periode 1988 sampai 1990, jumlah santrinya melonjak menjadi 150 orang. Pernah pula jumlahnya turun pada 1998.

³ Wawancara dengan Ibu Enik, Tanggal 30 November 2015

Tepat pada 2010, berdirilah SMP dan SMA Progresif Bumi Shalawat di Lebo. Sedangkan di Tulangan, diubah Gus Ali menjadi *full day school* yang sistemnya lebih modern. Gus Ali juga membeli sebidang tanah di tengah pemukiman warga di Desa Lebo, Kecamatan Sidoarjo Kota. Butuh sekitar 30 menit untuk sampai ke pondok ini dari pusat Kota Delta. Hanya ada plang sederhana di pinggir jalan yang menunjukkan lokasi pondok. “Tanpa plang itu, banyak yang nyasar karena pondok saya ini masuk lewat gang sempit”.⁴

Memang benar, untuk mencapai area pondok, anda harus melewati kampung. Pintu masuk ponpes tidak berupa gapura besar, hanya tulisan sederhana yang melekat di tembok pembatas pondok.

Masuk area pondok, pandangan mata akan dimanjakan dengan bangunann masjid megah. Rumah sang kyai ada di sisi kanan. Tepat samping dan belakang masjid, ada bangunan empat lantai untuk kelas dan asrama.

Itulah tempat seribuan santri mengembangkan ilmu agama dan pengetahuan umumnya. “Mereka belajar dan mengaji, dari sini santri saya lulus dan menyebar ke seantero Indonesia dan luar negeri untuk berkarya,” Ungkapnya bangga.⁵

⁴ Wawancara dengan Gus Ali, Tanggal 30 November 2015

⁵ Wawancara dengan Gus Ali, Tanggal 30 November 2015

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah disinggung sedikit mengenai riwayat kehidupan pada pembahasan di atas, bahwa dengan *background*, kemampuan beliau di bidang intelektual dan spiritual yang dimiliki, KH. Agoes Ali Masyhuri memutuskan untuk mendedikasikan ilmu yang dipelajarinya kepada umat. KH. Agoes Ali Masyhuri mendedikasikan ilmunya tersebut dalam bentuk dakwah *bil-lisan* (ceramah). Selain dengan ceramah, di pondok pesantren yang diasuhnya K.H. Agoes Ali Masyhuri juga mengajarkan berbagai ilmu untuk santri-santrinya.

1. Persiapan Materi

Bertepatan tanggal 30 November 2015 aktivitas dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri bersama para jama'ah pengajian rutin senin malam selasa di Pondok Pesantren Bumi Sholawat. Saat pengajian ini berlangsung K.H. Agoes Ali Masyhuri memakai sarung dan baju koko berbalut kopyah dan sorban putih. Acara tersebut dihadiri sekitar kurang lebih 1000 jama'ah yang seluruhnya dari berbagai daerah adalah jama'ah ibu-ibu, bapak-bapak, namun santri-santrinya juga ikut serta mengikuti acara tersebut guna mengisi acara tausiyah K.H. Agoes Ali Masyhuri berlangsung ba'da isya' tepatnya mulai jam 19.00 sampai jam 21.00. Pengajian senin malam selasa ini memang berbeda dengan pengajian kamis malam jum'at. Pengajian kamis malam jum'at lebih sedikit jama'ahnya karena yang sudah menjadi rutinitas bagi jama'ah pengajian

senin malam Selasa.⁶ Setelah saya berbincang-bincang dengan Mbak

Dewik yang menceritakan sedikit tentang beliau, Gus Arya datang menemui saya dengan busana koko dan sarung langsung duduk di kursi

tamu sambil menjelaskan sedikit tentang persiapan materi K. H. Agoes Ali

Masyhuri,

"Kalau masalah materi, saya kira ndak beda jauh. Cuma dia bisa menghubungkan konteks kekinian dengan yang disampaikan itu nyambung, yang kesatu" Kedua, yang disampaikan ini simple. Dadi wong seng akademisi sampai orang awam pun isok memahami. Dadi memang perlu waktu, saya sendiri lek coba-coba yo gak isok asline, artinya apa ya, kematangan membaca, misale satu hadits, itu kalau saya atau mubaligh yang menerangkan beda nanti, de'e iku isok memberikan analogi-analogi seng rill terus istilahe iku gak ruwet, simple dan kekinian arti sifatnya itu betul-betul istilahe bahasa beritanya itu aktual, untuk tekniknya itu sama nanti beliau punya ide, misalnya ya, senin ini menerangkan tentang masalah pentingnya kesabaran, teori globalnya itu sudah ada di otaknya, kemudian dia duduk sama sekrinya ini, tolekno hadits iki!. Serg Riwayat Bukhori ae, ojek dowo-dowo seng cindek ae, itu bisa. niki yo 'nopo bah, iyo wes iki ae apik. Ayatnya apa, artinya apa, jadi nanti di ketik seperti itu dan dibaca, tapi itu sudah ada mbak, dan itu sudah jadi buku, beliau sudah punya buku. untuk materi sebenarnya dari pengajian sampean niku, yang dari pengajian senin ini, baru kalau nanti abah di undang di pengajian orang, nanti ini disebarkan tapi setiap minggu abah selalu update.

Jadi kalau mubaliq-mubaliq menerangkan tentang isra' mi'raj ya nerangin isra' mi'raj. Tapi abah ndak, dia selalu update. Yang ndak bisa di curi, dia bisa menghubungkan misale ada penangkapan koruptor siapa?? terus diterangkan waktu sunat, bisa dia. Itu yang kita sulit, kalau orangkan biasanya di terangkan sunat ya nerangin sunat, tapi kalau abah ndak. Sesuatu yang menurut kita jauh pun, isok dan nyambung. Itu memang butuh kematangan juga."

Di dalam percakapan Gus Arya di atas tadi bahwa sosok beliau yang mempersiapkan ceramah selalu simple, nyambung dan uptodate dalam menyampaikan ceramah.

⁶ Wawancara dengan Mbak Dewik, Tanggal 30 November 2015

Setelah pengajian usai, saya bertemu dengan K.H. Agoes Ali

Masyhuri untuk sharing-sharing tentang cara persiapan materi apa saja yang beliau lakukan dengan diselingi humor. Beliau menjelaskan

persiapan materi dengan memegang laptop, dan menjawab:

“Persiapan materi itu banyak, pertama judul itu harus sesuai dan selalu update. Materi yang di kaji itu aktual dan berkualitas. Dipelajari maneh materi itu mau, melihat psikologi massa dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, materi yang bagus akan sistematis dan logis dengan sendirinya, memilih dan dalam mempelajari bahan selalu memakai pola pikir filsafat”

Dan menjelaskan buku-buku yang beliau jadikan referensi untuk materi ceramahnya,

“Akeh karyae, Mengetuk Pintu Langit, Maling jadi Wali, Titihan Allah dan Rasul, Berguru pada Lebah dan Lalat, dan Suara dari Langit. Buku-buku yang saya kutip banyak sekali. untuk Tafsir: Ibn Katsir, Rowa’iul bayan, dan Jalalain. Tasawuf: Ihya’ Ulumudin, al- Hikam. Fiqih: Fiqhul islami wa adillatuhu, Fiqhul ala madzahibil arba’ah. Hadits: Bukhori dengan syarahnya Fathul bari, dan Shahih Muslim dengan syarah Nawawi”

Mempersiapkan materi yang dikaji harus sesuai dengan konteks kehidupan, fenomena dan kebutuhan yang ada di masyarakat, juga sudah menguasai materi tanpa harus menghafal, dan tidak pernah kebingungan menentukan rumusan judul sampai menetapkan judul untuk dijadikan bahan ceramahnya, karena setiap judul ceramah yang disampaikan pasti berbeda-beda, juga tidak jauh dari hal-hal yang ada di sekitar mad’unya, dan sudah pasti menarik untuk didengar semua masyarakat yang hadir di pengajian. Karena materi yang disampaikan selalu aktualitas dan berkualitas, Begitu juga dengan pemilihan materi juga melihat tingkat audiens dan literatur yang ada akan dikemas menjadi sebuah ceramah

yakni buku-buku yang ada dirumahnya, jika dilihat sudah seperti perpustakaan yang tinggal di pilah-pilah untuk dijadikan bahan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ceramah. Sebelum menyampaikan ceramah, sudah menguasai materi sehingga apa yang di sampaikan kepada mad'unya bisa mengena dan semua bahan yang ada sudah tersusun secara sistematis dan bersangkutan dengan logika berfikir.

Materi pengajian KH. Agoes Ali Masyhuri

BERWAJAH CERIA DAN BERAKHLAK MULIA

Bukanlah bahagia yang menjadikan kita tersenyum, tapi tersenyumlah agar kita bahagia.

Kita butuh Islam yang ramah, bukan Islam yang marah. Orang yang berakal sehat dan cerdas tentu tidak akan pernah mengingkari bahwa sekarang ini kita hidup pada zaman yang dilanda krisis moral. Aneka syahwat dan syubhat tersebar luas, dari ibu kota negara sampai pelosok desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketika kita sedih dan merasa dikepung kebingungan dan dililit kesedihan, tersenyumlah! Ketika kita merasakan pahitnya kemiskinan dan sakitnya dihipit kesulitan, tetap tersenyum. Karena senyum itu adalah obat.

Rasulullah Saw. senantiasa menganjurkan umatnya agar berwajah ceria dan berkata yang baik agar hati manusia menjadi simpati dan tertarik.

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي الْخَزَّازَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْحَوَنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ (رواه مسلم)

“Janganlah kamu meremehkan suatu kebaikan meskipun hanya sekedar berwajah ceria tatkala bertemu dengan saudaramu.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa senyum di hadapan saudara seiman merupakan sedekah. Sebagaimana sabda beliau,

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَبْرِيُّ، حَدَّثَنَا الثَّوْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَشِيُّ الْيَمَامِيُّ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ (رواه الترمذي)

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu.” (HR. Tirmidzi)

Dalam kesempatan lain beliau Rasulullah Saw. bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ السُّلَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ (رواه البخاري ومسلم)

“Dan ucapan yang baik adalah sedekah.” (HR. Bukhari Muslim)

Ibnu Bathal, seorang ahli Hadits memberikan penjelasan tentang Hadits ini cukup cerdas dan menarik, “Kedudukan ucapan yang baik sama dengan menyedekahkan harta. Hal itu karena keduanya sama-sama membuat hati orang lain senang. Karena pertimbangan inilah Rasulullah Saw. menyamakan keduanya. Bahkan Rasulullah Saw. menjadikan ucapan yang baik sebagai salah satu kewajiban yang harus diutamakan ketika duduk-duduk di jalan.”

Abu Thalhah bercerita, “Dahulu kami senang duduk-duduk di tempat terbuka untuk berbincang-bincang. Kemudian Rasulullah Saw. datang dan berdiri di hadapan kami seraya bersabda,

مَا لَكُمْ وَلِمَجَالِسِ الصُّعَدَاتِ، اجْتَنِبُوا مَجَالِسَ الصُّعَدَاتِ؟

“Mengapa kalian senang duduk-duduk di pinggir jalan? Tinggalkan kebiasaan itu!”

Kami menjawab, “Kami duduk di sini hanya sekedar berbincang-bincang dan bercakap-cakap; sama sekali tidak mengganggu orang lain.”

Rasulullah Saw. kemudian bersabda,

إِمَّا لَأَ، فَأَذُوا حَقَّهَا ! غَضُّ الْبَصَرِ وَرَدُّ السَّلَامِ وَحُسْنُ الْكَلَامِ (رواه مسلم)

“Jika begitu, tunaikanlah haknya yaitu menundukkan pandangan (jika ada sesuatu yang tidak layak dilihat), menjawab salam, dan berkata baik.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. menjadikan ucapan yang baik sebagai salah satu penyebab seseorang diselamatkan dari api neraka. Sebagaimana sabda beliau Rasulullah Saw.,

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ " (متفق عليه)

“Peliharalah diri kalian dari api neraka meski dengan separuh kurma (yang kalian sedekahkan). Jika memang salah seorang dari kalian tidak mampu bersedekah dengan separuh kurma itu maka cukup dengan ucapan yang baik.” (Muttafaq ‘alaih)

Telah kita ketahui bahwa tidak seorang pun dapat masuk surga Allah Swt. kecuali karena rahmat-Nya. Karena itu, Allah Swt. memudahkan jalan-jalan yang dapat kita tempuh agar kita masuk ke dalam

surga. Di antara faktor-faktor yang dapat mengantarkan kita masuk surga adalah ucapan yang baik.

Sejalan dengan pesan suci Al-Qur'an pada Surah Al-Ahzab ayat

70-71,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Abu Hurairah ra. menceritakan bahwa ia pernah menemani Rasulullah Saw. dan ia berkata, “Wahai Rasulullah, jika aku melihatmu, jiwaku menjadi tentram dan mataku menjadi sejuk. Karena itu, beritahulah aku tentang segala sesuatu. Rasulullah Saw. bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ

“Segala sesuatu diciptakan dari air.”

Abu Hurairah kembali meminta, “Beritahukanlah kepadaku sebuah perbuatan yang apabila aku lakukan maka aku akan masuk surga.”

Rasulullah Saw. menjawab,

أَفْشِرِ السَّلَامَ، وَأَطِيبِ الْكَلَامَ، وَصِلِ الْأَرْحَامَ، وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامُ، تَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ
(رواه أحمد)

“Tebarkanlah salam, ucapkanlah kata-kata yang baik, sambunglah tali silaturahmi, dan bangunlah pada waktu malam untuk beribadah kepada Allah, ketika orang lain tidur lelap. Dengan begitu, kamu masuk surga dengan selamat.” (HR. Ahmad)

Cerdas memaknai cobaan

Ibnu Athaillah berkata,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 إِنَّمَا يُؤْلِمُكَ الْمَنْعُ لِعَدَمِ فَهْمِكَ عَنِ اللَّهِ فِيهِ

“Yang membuatmu sakit ketika tidak diberi adalah karena engkau tidak memahami hikmah Allah di dalamnya.”

Tidak ada yang tidak bermakna dari problema dan cobaan yang Allah berikan kepadamu. Semua memiliki maksud; semuanya mengandung pesan.

Begitulah Allah mempunyai cara tersendiri menyapa kita, membukakan tabir kedekatan-Nya melalui peristiwa yang berbeda. Suatu waktu Allah menyapa kita melalui kesenangan dan karunia, tetapi lain waktu kita disapa oleh-Nya dengan kesempitan dan penderitaan. Walau berbeda cara-Nya menyapa, tapi sesungguhnya Allah menunjukkan kehadiran-Nya kepada kita. Pesan Allah kepada kita saat kita sukses jangan lupa diri, dan saat gagal jangan rendah diri. Hendaknya kita istiqamah bersama Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Persiapan Mental

Tepat pukul 08.00 saya bertemu dengan bu anik warga sekaligus jama'ah yang sering ikut dalam pengajian rutin, menjelaskan keseharian beliau dilingkup kampung,

“Gus niku tiyange mboten saget ditebak mbak, kaleh jama'ah pun niku ngge sae, mboten enten tiyang ingkang mboten ngajeni gus, ibadahe ngge sae mbak, ngge ngrabyak teng warga mriki, warga kampung mriki katah ingkang tumut pengajian.

Selesai usai beliau melakukan aktivitas Bertemu beliau untuk sharing-sharing lagi tentang persiapan mental. Beliau sudah duduk di tempat biasa dengan busana yang terlihat sopan. Beliau duduk dengan memainkan laptop serta menjelaskan bahwa ada tiga cara persiapan mental pada saya,

“Pertama, Iman itu penting bagi mubaligh, agar senantiasa mendekatkan diri serta menata niat untuk sungguh-sungguh dan mau terus belajar hanya karena Allah.

Sering berbincang-bincang dengan orang yang selalu membimbing saya dan ilmunya lebih dari saya untuk menambah wawasan”

“Kedua, lebih inropeksi diri agar dalam pergaulan dapat menjadi panutan orang banyak, senatiasa terlihat berwibawa”

“Ketiga, berdialog dengan diri sendiri agar lebih matang lagi, walaupun sudah menguasai materi ceramah”

Meningkatkan Keimanan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa berarti percaya dan yakin terhadap kebesaran dan keagungan Tuhan. Orang yang memiliki akhlak terpuji akan menjadi panutan bagi semua orang dan akan mempunyai kewibawaan yang tidak dimiliki orang lain. Mengajukan pertanyaan pada diri sendiri agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Persiapan Fisik

Bertepatan pada tanggal 02 Desember 2015 setelah usai melakukan aktivitas rutin, tepat jam 09.15 saya meenunggu beliau di tempat yang sama seperti kemarin, beliau menjelaskan tentang persiapan fisik beliau sebelum ceramah,

“Satu, olahraga teratur. saya setiap hari seusai sholat dhuha selalu rutin dan teratur melakukan olahraga walaupun hanya di lingkup pondok pesantren.

Kedua, pola makan dan minum harus teratur dan standar, saya menghindari makanan yang berminyak yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan agar tidak sakit.

Terakhir, kalau istirahat saya memang kurang, karena saya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk umat.

Persiapan fisik itu penting, usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu dalam kondisi prima, karena persiapan ini berpengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan umum. Isi pikiran akan keluar dengan sistematis dan teratur jika kondisi pikiran itu sendiri berada dalam keadaan normal, pasti ditentukan oleh sehatnya kondisi jasmani kita.

K.H. Agoes Ali Masyhuri setiap hari selalu rutin dan teratur melakukan olahraga walaupun hanya di lingkup pondok pesantren. Beliau juga mengatur pola makan dan minum sehingga menghindari makanan yang berminyak dan dapat merusak atau mengganggu tenggorokan dan untuk istirahat beliau jarang karena seorang mubaliq mempunyai tanggung jawab yang banyak dan besar untuk menjalankan perintah Allah SWT.

C. Analisis Data

Analisis data juga disebut sebagai interpretasi yang berarti: tahap analisa dan evaluasi data dengan cara membandingkan data hasil temuan di lapangan penelitian dengan teori yang tengah berlaku dan teori yang ada. Dalam pembahasan interpretasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan pokok masalah yaitu kajian tentang

Teknik Persiapan Dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah teori, mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka teori ini tentunya dibentuk berdasarkan data lapangan.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian bentuk kualitatif ini akan dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan temuan tersebut. Hal ini perlu memahami terhadap segala teknik dakwah K.H. Agoes Ali Masyhuri. Maka dari itu, yang perlu ditampilkan dalam analisa data ini adalah data yang dilakukan dalam suatu proses, maksudnya pelaksanaan analisa sudah dimulai saat pengumpulan data pertama yang dilakukan secara intensif yakni setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian.

Proses yang demikian itu agar analisa data dan penafsirannya secepatnya dilakukan, jangan sampai menunggu data menjadi kadaluarsa, karena temuan atau teori ini berasal data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan mendapat suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud diadakannya penelitian ini. Secara garis besar analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan yaitu:

Terdapat beberapa langkah-langkah persiapan sebelum ceramah, yang terdiri dari teknik persiapan materi, teknik persiapan mental dan teknik persiapan fisik. Materi merupakan bagian yang sangat penting dalam melakukan ceramah.

1. Teknik Persiapan Materi

Salah satu teknik yang terkait menurut Gentasri Anwar, Persiapan Materi (Ilmiah) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan dihadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam. Langkah-langkah persiapan materi dapat dilakukan dengan cara: a. Menetapkan topik pembicaraan b. Mengumpulkan berbagai buku yang berkaitan dengan topik pembicaraan c. Baca dan pelajari semua bahan itu secara sistematis dan logis d. Dalam mempelajari bahan, gunakan pola pikir filsafat.⁷

"Persiapan materi itu banyak, pertama, judul itu harus sesuai dan selalu update, Materi yang di kaji aktual dan berkualitas, melihat psikologi massa dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, materi yang bagus akan sistematis dan logis dengan sendirinya, memilih dan dalam mempelajari bahan selalu memakai pola pikir filsafat"

"Buku-buku yang saya kutip banyak sekali, untuk Tafsir: Ibn Katsir, Rowa'iul bayan, dan Jalalain. Tasawuf : Ihya' Ulumudin, al- Hikam. Fiqih: Fiqhul islami wa adillatuhu, Fiqhul ala madzahibil arba'ah. Hadits: Bukhari dengan syarahnya Fathul bari, dan Shahih Muslim dengan syarah Nawawi"

Menurut pengamatan peneliti K.H. Agoes Ali Masyhuri mempersiapkan materi sudah sesuai dengan konteks kehidupan, fenomena dan kebutuhan yang ada di masyarakat, beliau juga sudah menguasai materi tanpa harus menghafal, dan tidak pernah kebingungan menentukan rumusan judul sampai menetapkan judul untuk dijadikan bahan ceramahnya, karena setiap judul ceramah yang beliau sampaikan pasti berbeda-beda atau up to date, materi yang disampaikan juga tidak jauh dari hal-hal yang ada di sekitar mad'unya, dan sudah pasti menarik untuk

⁷ Genstari Anwar, *Retorika Praktis (Teknik dan Seni Berpidato)*, hal. 46

didengar semua masyarakat yang hadir di pengajian. Karena materi yang disampaikan beliau selalu aktualitas dan berkualitas, Begitu juga dengan pemilihan materi juga melihat tingkat audiens dan literatur yang ada akan dikemas menjadi sebuah ceramah yakni buku-buku yang ada di rumahnya, jika dilihat sudah seperti perpustakaan yang tinggal di pilah-pilah untuk dijadikan bahan ceramah. Sebelum menyampaikan ceramah, K.H. Agues Ali Masyhuri sudah menguasai materi sehingga apa yang disampaikan kepada mad'unya bisa mengena. Dan semua bahan yang ada sudah tersusun secara sistematis dan bersangkutan dengan logika berfikir.

2. Teknik Persiapan Mental

Menurut Gentasri Anwar, S.H mental (kejiwaan) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri, sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum (forum). Persiapan mental mesti dilakukan, terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah atau pembicara dan bagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara. Seseorang yang tidak melaksanakan persiapan mental untuk berbicara di hadapan orang lain, biasanya akan mengalami berbagai akibat, seperti: demam panggung, cemas, pucat, ragu-ragu, kehilangan materi bahkan bisa kehilangan suara dan semangat. Langkah-langkah persiapan mental dapat dilakukan dengan

cara sebagai berikut: a. Meningkatkan Keimanan kepada Allah SWT b.

Meningkatkan Akhlak/Moral c. Melakukan dialog dengan diri sendiri.⁸

"Pertama, Iman itu penting bagi mubaliq, agar senantiasa mendekatkan diri serta menata niat untuk sungguh-sungguh dan mau terus belajar hanya karena Allah.

Sering berbincang-bincang dengan orang yang selalu membimbing saya dan ilmunya lebih dari saya untuk menambah wawasan"

"Kedua, lebih inropeksi diri agar dalam pergaulan dapat menjadi panutan orang banyak, senatiasa terlihat berwibawa"

"Ketiga, berdialog dengan diri sendiri agar lebih matang lagi, walaupun sudah menguasai materi ceramah"

Menurut Meningkatkan Keimanan terhadap Allah SWT berarti meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap kebesaran dan keagungan Tuhan. Bagi seseorang yang telah kuat imannya pasti tidak akan takut terhadap siapapun.

Orang yang memiliki akhlak terpuji akan menjadi panutan bagi orang banyak dan akan mempunyai kredibilitas atau kewibawaan yang baik didepan umum.

Perlu dilakukannya dialog dengan diri sendiri dalam rangka persiapan mental. Ajukan pertanyaan demi pertanyaan dalam diri tentang kesanggupan dalam melakukan ceramah. jika ragu-ragu berikan sugesti pada diri sendiri walaupun sudah bisa menguasai materi.

3. Teknik Persiapan Fisik

⁸ Ibid, hal. 46-56

Menurut Anwar, persiapan fisik perlu untuk mendukung teknik retorika lainnya. Lakukanlah persiapan fisik dengan sebaik-baiknya, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Lakukan olahraga secara teratur dan kontinu.
- b. Hindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara), untuk itu bila pembicara perokok berat mulailah berusaha mengurangnya. Hindari pula makanan-makanan yang berminyak dan minuman-minuman yang mengandung alkohol.
- c. Istirahatlah pada waktu yang sudah ditentukan, baik siang maupun malam hari. Jangan biasakan keluar larut malam, karena dapat merusak atau mengganggu kondisi tubuh pada saat tampil di hadapan publik.

“fisik itu penting, satu, olahraga teratur. saya setiap hari sesuai sholat dhuha selalu rutin dan teratur melakukan olahraga walaupun hanya di lingkup pondok pesantren.

Kedua, pola makan dan minum harus teratur dan standar, saya menghindari makanan yang berminyak yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan agar tidak sakit.

Terakhir, kalau istirahat saya memang kurang, karena saya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk umat.

Menurut penuturan beliau persiapan fisik itu penting, usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu dalam kondisi prima, karena persiapan ini berpengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan umum. Isi pikiran akan keluar dengan sistematis dan teratur jika kondisi pikiran itu sendiri

berada dalam keadaan normal, pasti ditentukan oleh sehatnya kondisi jasmani kita.

K.H. Agoes Ali Masyhuri setiap hari selalu rutin dan teratur melakukan olahraga walaupun hanya di lingkup pondok pesantren. Beliau juga mengatur pola makan dan minum sehingga menghindari makanan yang berminyak dan dapat merusak atau mengganggu tenggorokan dan untuk istirahat beliau jarang karena seorang mubaliq mempunyai tanggung jawab yang begitu besar bukan hanya dalam lingkup keluarga saja melainkan tanggung jawab kepada umat.

Beliau juga menghindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan. Karena gangguan masalah lain dapat menimbulkan kecemasan, kecemasan bisa menimbulkan ketegangan. Sedangkan ketegangan itu sendiri adalah sumber penyakit bagi manusia. Akibatnya akan tampil di depan umum dengan penuh masalah dan ketegangan. Penuturan beliau jangan terlalu tegang sewaktu melakukan persiapan mental dan materi.

No.	Aspek	Data	Analisis
1.	Persiapan Materi	Persiapan materi itu banyak, judul itu harus sesuai dan selalu up to date, Materi yang di kaji aktual dan berkualitas, melihat psikologi massa dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, materi yang bagus	Salah satu ada yang terkait dengan Teknik menurut Gentasri Anwar.

		akan sistematis dan logis dengan sendirinya, memilih dan dalam mempelajari bahan selalu memakai pola pikir filsafat. Buku-buku yang saya kutip banyak sekali, untuk Tafsir: Ibn Katsir, Rowa'iul bayan, dan Jalalain. Tasawuf : Ihya' Ulumudin, al- Hikam. Fiqih: Fiqhul islami wa adillatuhu, Fiqhul ala madzhabil arba'ah. Hadits: Bukhori dengan syarahnya Fathul bari, dan Shahih Muslim dengan syarah Nawawi.	
2.	Persiapan Mental	Pertama, Iman itu penting bagi mubaliq, agar senantiasa mendekatkan diri serta menata niat untuk sungguh-sungguh dan mau terus belajar hanya karena Allah. Sering berbincang-bincang dengan orang yang selalu membimbing saya dan ilmunya lebih dari saya untuk menambah wawasan” Kedua, lebih inropeksi diri agar dalam pergaulan dapat menjadi panutan orang banyak, senantiasa terlihat berwibawa” Ketiga, berdialog dengan diri sendiri agar lebih matang lagi, walaupun sudah menguasai materi ceramah”	Menurut Anwar
3.	Persiapan Fisik	Fisik itu penting, satu, olahraga teratur. saya setiap hari seusai sholat	Menurut Anwar

		dhuha selalu rutin dan teratur melakukan olahraga walaupun hanya di lingkup pondok pesantren. Kedua, pola makan dan minum harus teratur dan standar, saya menghindari makanan yang berminyak yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan agar tidak sakit. Terakhir, kalau istirahat saya memang kurang, karena saya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk umat.	
--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan Materi K.H. Agoes Ali Masyhuri dengan cara menetapkan topik pembicaraan, mengumpulkan berbagai buku yang berkaitan dengan topik pembicaraan, membaca dan mempelajari semua bahan itu secara sistematis dan logis, dan mempelajari bahan, menggunakan pola pikir filsafat.
2. Persiapan mental yang dilakukan oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri yaitu dengan cara sebagai berikut: mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam segala hal termasuk berdakwah, Memperbaiki Akhlak agar tetap berwibawa dan bisa menjadi panutan bagi semua orang, Berkomunikasi dengan diri sendiri agar tidak sia-sia dalam berdakwah.
3. Persiapan Fisik yang dilakukan setiap hari oleh K.H. Agoes Ali Masyhuri dengan cara sebagai berikut: Melakukan olahraga secara teratur dan kontinu. Menghindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara), serta yang mengandung alkohol. Waktu istirahat sudah cukup untuk seorang mubaligh.

B. Saran

1. Bagi juru dakwah atau mubaliq dimanapun berada untuk lebih memperhatikan persiapan-persiapan sebelum berceramah agar menyampaikann pesan dakwah tidak ada halangan apapun dalam berceramah.
2. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaann, akan tetapi berdasarkan peneltiaan ini maka penulis memberikan saran dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih memperdalam hasil penelitian ini. Karena peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mansyur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Cetakan I Yogyakarta: Al Amin Press.
- Anwar, Gentasari. 1995, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astrid, Susanto. 1997, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta.
- Astutik, Sri. 2000, *Kreatifitas dan Dakwah Islamiyah*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 3, No. 2 Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Aziz Moh. Ali. 2009, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan II*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Islam RI.1984, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Surabaya: Jaya sakti.
- Hartono. 1992, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.
- Husayn, al Khaydar Muhammad. *ad Da'wat ila al Ishlal* Kairo: Maktabat al Azhar.
- Ilaihi Wahyu. 2003, *Rekayasa Sosial Sebagai Strategi Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 7, no. 1 Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Ilaihi, Wahyu. 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 1997, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press dan IKFA.
- Muhiddin, Asep. 2002, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan wawasan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Natsir, M. 1987, *Fiqhul Da'wah*, Solo: Ramadhani.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Rosyad Shaleh, Abd. 1993, *Manajemen Da'wah Islam* Jakarta: Bulan Bintang.

Sanjaya, Wina. 2006, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.

Syukir, Asmuni. 1983, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al- Ikhlas.

W Arnold, Thomas. 1985 Sejarah Dakwah Islam, Cet. I Jakarta: PT Bumirest.

Wesra, Pariata Dkk. Ensiklopedia Administrasi, Jakarta: CV. Haji Masa Agung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id